

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin banyak pemberitaan mengenai kasus kriminalitas, perundungan, serta pelecehan seksual berasal dari lingkungan pendidikan. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh media berita daring *dialektis.co*, dari awal tahun hingga 23 November 2025 tercatat 1.052 kasus pelanggaran hak anak dengan 16% atau 165-nya adalah kasus perundungan di sekolah (Dialektis, 2025).

Sementara itu, pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1, bab 1, ayat 1).

Dengan demikian, tingginya kasus perundungan menunjukkan bahwa kondisi pendidikan yakni lembaga sekolah belum mampu mewujudkan lingkungan belajar yang aman bagi siswa sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang. Masalah moral dan akademik merupakan dua sisi dari salah satu permasalahan, yaitu lingkungan. Nilai-nilai yang dibudayakan dalam lingkungan sekolah turut menuntun perilaku masyarakatnya. Daryanto (2015) menjelaskan bahwa nilai-nilai dominan yang didukung untuk menuntun kebijakan terhadap semua unsur dan komponen sekolah disebut budaya sekolah. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah penting dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang sehat, produktif, serta kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Salah satu ciri budaya sekolah yang sehat adalah mampu mendorong siswa mencapai potensi terbaiknya melalui pencapaian hasil belajar yang optimal. Selaras dengan pendapat David McClelland (1976) yang menyatakan bahwa lingkungan dapat memengaruhi dorongan kebutuhan manusia untuk berprestasi. Budaya sekolah yang kuat tidak hanya mencegah perilaku negatif tetapi juga mendorong

pencapaian positif. Motivasi berprestasi menjadi faktor penting sebagai penggerak utama siswa dalam belajar dan mencapai tujuan akademik. Siswa memerlukan dorongan untuk unggul agar dapat menunjukkan produktivitas belajar yang alami dan efektif. Rahman (2021) juga berpendapat bahwa dasar memperoleh hasil belajar optimal adalah motivasi.

Salah satu strategi penguatan motivasi berprestasi yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Terpadu (SMAS IT) Situwangi Cikajang, yakni menghidupkan budaya kompetisi. Budaya kompetisi adalah nilai yang diyakini dan dirasakan oleh masyarakat lingkungan sebagai budaya yang melahirkan persaingan antar masyarakatnya dalam mencapai keunggulan individu maupun kelompok.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan kepala sekolah, budaya kompetisi teridentifikasi memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh positif dan negatif. pengaruh positif berupa motivasi dan pengaruh negatif berupa tekanan psikis terhadap siswa dalam mencapai sesuatu. Namun, laporan pencapaian prestasi siswa yang dicantumkan pada lembaran brosur penerimaan siswa menunjukkan bahwa SMAS Islam Terpadu Situwangi Cikajang mampu mendorong siswa-siswa untuk unggul dan berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Penyusun mengidentifikasi kemungkinan adanya keterkaitan antara budaya kompetisi yang lahir dari program sekolah dengan motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Situwangi Cikajang.

Keterkaitan antara budaya sekolah yang kompetitif dengan motivasi berprestasi siswa juga dapat dibuktikan dari berbagai penelitian terdahulu. Diantaranya, penelitian terdahulu oleh Hidayati, N., & Nafia, I. (2022) yang menemukan bahwa budaya kompetisi yang disertai dengan budaya disiplin dalam sekolah berpengaruh positif terhadap prestasi santri. Bukan hanya pada pencapaian individu, budaya kompetisi juga membangun prestasi lembaga. Terbukti pada penelitian Astuti, I. W. (2023) bahwa budaya kompetisi berimplikasi terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui prestasi akademik, kemampuan berpikir kritis, dan mutu lulusan. Sementara itu, hasil penelitian Sugesti & Novia Siregar (2025a) menemukan bahwa budaya kompetisi yang dikelola dengan baik tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga profesionalisme guru.

Budaya kompetisi sebagai salah satu jenis budaya sekolah merupakan salah satu elemen manajemen pendidikan. Sehingga efektivitas mencapai tujuan pendidikan berkaitan dengan pengelolaan budaya di dalamnya. Budaya merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai tantangan lingkungan (Suryani, 2023).

Namun, kajian mendalam mengenai budaya kompetisi di lingkungan sekolah masih minim dalam literatur pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif yang mengeksplorasi korelasi antara budaya kompetisi dan motivasi berprestasi siswa sangat penting, karena dapat memberikan data empiris sebagai dasar perbaikan strategi manajemen pendidikan di tingkat sekolah. Jika terbukti ada hubungan positif, praktik budaya kompetisi di SMAS Islam Terpadu Situwangi Cikajang dapat dijadikan model *best practice* bagi sekolah lain. Sebaliknya, jika hubungan tersebut negatif, maka hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi manajemen strategis di lembaga sekolah. Berdasarkan pemikiran tersebut, penyusun tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Korelasi Antara Budaya Kompetisi Dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Penelitian di Sekolah Menengah Atas Swasta Islam Terpadu Cikajang Garut)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya kompetisi di SMAS IT Cikajang Garut?
2. Bagaimana motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Cikajang Garut?
3. Bagaimana korelasi antara budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Cikajang Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi budaya kompetisi di SMAS IT Cikajang Garut.
2. Untuk mengetahui motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Cikajang Garut.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis korelasi antara budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Cikajang Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik yang berharga bagi peneliti berikutnya, khususnya dalam mengembangkan model konseptual yang lebih rinci mengenai interaksi antara budaya kompetisi dan motivasi berprestasi. Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini mencakup beberapa pihak:

1. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar evaluasi dan pengembangan kebijakan untuk membangun budaya kompetisi yang sehat dan konstruktif, serta memberikan gambaran konkret dalam merancang program kegiatan yang menumbuhkan semangat berprestasi tanpa menimbulkan tekanan negatif berlebihan.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan penting untuk guru dalam mendorong siswa untuk terus berkembang dan menghadapi tantangan di masa yang akan datang, serta memahami perbedaan respons siswa terhadap sistem kompetisi. Sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran secara lebih efektif.

E. Kerangka Berpikir

1. Budaya Kompetisi

Setiap organisasi memiliki budaya yang terbentuk dari nilai-nilai, norma, serta pola perilaku yang disepakati dan dijalankan bersama oleh seluruh anggotanya. Budaya organisasi sekolah menjadi sistem nilai yang menuntun interaksi antar warga sekolah, yakni memengaruhi cara guru mengajar, cara siswa belajar, dan mendorong seluruh komponen mencapai tujuan pendidikan. Budaya bukan hanya sebagai simbol identitas lembaga, tetapi juga sebagai pedoman perilaku, etos kerja, dan landasan pembentukan karakter peserta didik.

Budaya kompetisi merupakan salah satu bentuk budaya organisasi yang menekankan pentingnya upaya mencapai hasil terbaik melalui persaingan sehat. Budaya kompetisi sebagai faktor ekstrinsik yang memiliki peran

strategis dalam menumbuhkan semangat belajar, mendorong siswa meningkatkan kemampuan, dan menanamkan nilai kerja keras serta sportivitas. Sekolah yang berhasil menanamkan budaya kompetisi yang sehat pada dasarnya sedang membentuk mental juang, membangun kepercayaan diri, dan melatih kemampuan siswa menghadapi tekanan maupun tantangan secara konstruktif. Menurut Robbins dan Judge (2013), budaya organisasi yang kompetitif dapat menumbuhkan suasana yang produktif di mana setiap orang terinspirasi untuk berkontribusi semaksimal mungkin.

Sedangkan berdasarkan model *Competing Values Framework* yang dikemukakan oleh Cameron dan Quinn (2006), budaya kompetisi termasuk pada *market culture* (budaya pasar). Budaya pasar merupakan organisasi yang berorientasi pada hasil. Fokus utamanya adalah menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Orang-orang di dalamnya bersifat kompetitif dan berorientasi pada tujuan. Para pemimpinnya adalah sosok yang bekerja keras, produktif, dan kompetitor sejati. Mereka tegas serta menuntut standar tinggi. Faktor yang merekatkan organisasi ini adalah penekanan pada pencapaian kemenangan. Reputasi dan kesuksesan menjadi perhatian utama. Fokus jangka panjangnya terletak pada tindakan kompetitif dan pencapaian tujuan serta target yang terukur. Berdasarkan penjelasan tersebut, budaya kompetisi dapat diukur melalui beberapa indikator yakni:

a. Orientasi hasil dan pencapaian tujuan

Sekolah yang menerapkan budaya kompetisi membantu siswa memahami target belajar sebagai standar keberhasilan akademik dan non-akademik. Hal tersebut karena sekolah dengan budaya kompetisi berorientasi pada hasil. Sehingga sekolah menekankan kinerja terukur dan pencapaian objektif sebagai indikator keberhasilan.

b. Semangat kompetitif

Siswa memiliki antusias yang tinggi dalam persaingan. Semangat kompetitif memunculkan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Sehingga siswa menunjukkan semangat bersaing dalam meningkatkan kualitas belajar dan

prestasi. Semangat kompetitif mendorong individu untuk menilai kemampuan dirinya melalui perbandingan sosial.

c. Kepemimpinan berorientasi prestasi

Pemimpin memiliki peran sebagai inspirator, motivator, dan *role model* bagi anggotanya. Dalam pendidikan, kepemimpinan yang berorientasi prestasi mengupayakan pencapaian visi, dukungan dan bimbingan agar siswa mencapai target. Guru dan kepala sekolah bertindak sebagai teladan dan pendorong bagi siswa dalam menanamkan disiplin, kerja keras, dan standar tinggi dalam proses belajar.

d. Penekanan pada kemenangan

Siswa dibentuk untuk menghargai kemenangan dan berupaya menjadi yang terbaik, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, dengan tetap menjunjung sportivitas dan etika. Pada konteks pendidikan, penekanan ini tidak hanya menuntut siswa untuk menjadi pemenang, tetapi juga untuk menghargai proses, mematuhi norma, dan mengembangkan karakter sportif.

e. Fokus pada reputasi

Nilai dan keyakinan organisasi turut membentuk perilaku anggotanya. Ketika sekolah menanamkan pemikiran yang kompetitif, siswa akan merasa menjadi bagian dari identitas sekolah. Siswa terdorong untuk menjaga nama baik lembaga sebagai bentuk loyalitas dan kebanggaan institusional.

f. Orientasi jangka panjang terhadap keberhasilan

Dalam budaya kompetisi, siswa tidak hanya fokus pada kemenangan sesaat, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kemampuan dan pencapaian target belajar yang terukur dari waktu ke waktu. siswa dengan pola pikir berkembang akan melihat tantangan sebagai kesempatan memperkuat kemampuan dari waktu ke waktu.

2. Motivasi Berprestasi

Aspek motivasi berprestasi siswa merupakan salah satu aspek yang penting dalam psikologi pendidikan (Suryana & Azizah, 2025). Menurut Psikologi, kebutuhan individu untuk mencapai keberhasilan muncul karena adanya dorongan dari diri manusia untuk memenuhi kebutuhan mendapatkan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri setelah kebutuhan primernya terpenuhi (Calysta & Adezira, 2025). Sebagaimana Abraham Maslow (1943) menjelaskan bahwa *need self actualization* atau kebutuhan aktualisasi diri menurutnya yaitu kecenderungan seseorang untuk mengaktualisasikan potensinya. Kecenderungan ini dapat dirumuskan sebagai hasrat untuk semakin menjadi dirinya sendiri, untuk menjadi segala sesuatu yang mampu dicapainya.

Dengan demikian, kebutuhan berprestasi merupakan salah satu bentuk manifestasi dari keinginan manusia untuk dihargai sekaligus menjadi versi terbaik dirinya. Dalam dunia pendidikan, kebutuhan ini tampak pada dorongan siswa untuk memperoleh hasil belajar optimal, mendapatkan pengakuan atas kemampuan yang dimiliki, serta menunjukkan prestasi yang membanggakan. McClelland (1976) menyebut dorongan ini sebagai *need for achievement* atau kebutuhan untuk berprestasi, yaitu keinginan melakukan sesuatu lebih baik, lebih cepat, dan lebih efisien dibanding sebelumnya. Dorongan tersebut disebut juga motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi menurut John W. Newstrom (2007) adalah dorongan yang dimiliki oleh beberapa orang untuk mengejar dan mencapai tujuan yang menantang. Seseorang dengan dorongan ini ingin mencapai tujuan dan naik ke jenjang kesuksesan. Pencapaian dianggap penting terutama untuk dirinya sendiri, bukan hanya karena hadiah yang menyertainya. Menurutnya, motivasi berprestasi yang dinyatakan oleh McClelland mengandung beberapa indikator sebagai berikut:

a. Usaha memperoleh pengakuan pribadi

Individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi memiliki dorongan internal untuk mendapatkan pengakuan yang terkait dengan kemampuan dirinya. Siswa terdorong untuk belajar maksimal ketika merasa hasil kerja kerasnya akan diakui secara pribadi baik oleh guru, teman, maupun diri sendiri. Pengakuan ini menjadi sumber kepuasan batin yang mendorong mereka untuk terus meningkatkan prestasi.

b. Menyukai tantangan dengan risiko moderat

Siswa memilih tugas atau ujian yang menantang tetapi realistis, karena mereka ingin menguji kemampuan diri, bukan sekadar bermain aman atau mengambil risiko ekstrem. Mereka menghindari risiko yang terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Sehingga keseimbangan antara kemampuan dan tantangan menghasilkan fokus dan motivasi optimal.

c. Kebutuhan terhadap umpan balik

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi umumnya akan senang dengan informasi konkret mengenai nilai, komentar guru, atau hasil kinerja mereka. Informasi tersebut membantu mereka mengukur sejauh mana usaha mereka dalam mencapai hasil. Sehingga mereka tahu apa yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan prestasinya di kemudian hari.

d. Tanggung jawab atas tindakan dan hasil belajar

Siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab penuh atas keberhasilan maupun kegagalan. Siswa yang berorientasi pada prestasi cenderung mengaitkan keberhasilan maupun kegagalannya pada faktor internal. Jika hasilnya tidak baik, mereka tidak menyalahkan orang lain, tetapi berupaya memperbaiki strategi belajar dan meningkatkan usaha.

e. Menginginkan kendali atas proses dan hasil belajar

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung percaya bahwa hasil belajar ditentukan oleh usaha dan strategi pribadi, bukan oleh keberuntungan atau bantuan eksternal semata. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya akan mengambil tantangan dengan risiko yang

moderat. Hal tersebut sebagai strategi memperluas kemungkinan untuk berhasil.

f. Menerima keberhasilan yang dicapai

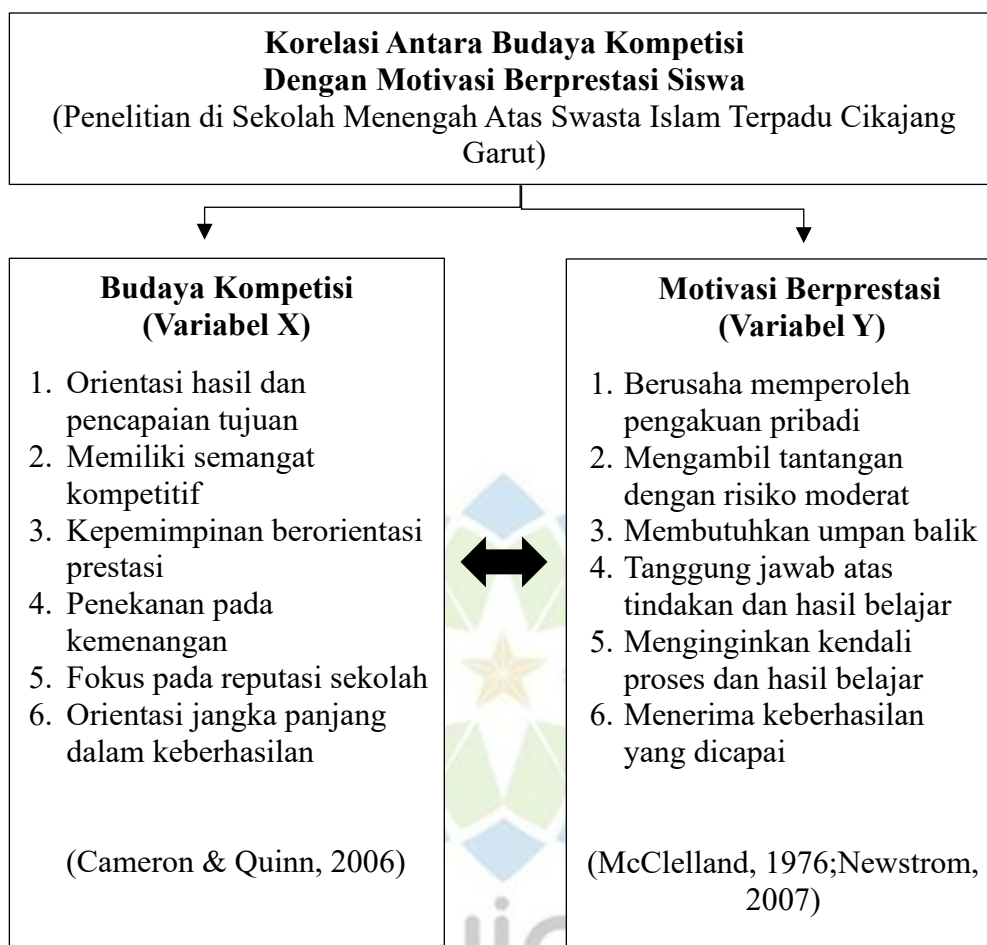
Siswa merasa puas ketika hasil yang dicapai berasal dari kerja keras, baik secara individu maupun bersama teman sekelas. Kepuasan ini muncul karena keberhasilan dianggap sebagai bukti kemampuan diri. Rasa senang setelah menerima hasil berfungsi sebagai penguat positif yang meningkatkan kemungkinan siswa untuk mengulangi perilaku belajar efektif di kesempatan berikutnya.

3. Korelasi Antara Budaya Kompetisi Dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Budaya kompetisi di sekolah dapat menjadi faktor eksternal yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa. Menurut teori penentuan diri oleh Ryan dan Deci (2000) (SDT), terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis mendasar memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi seseorang. Diantara tiga kebutuhan dasar tersebut ialah rasa kendali atas tindakan, rasa mampu atau percaya diri terhadap kemampuan sendiri, dan rasa keterhubungan dengan orang lain. Tiga kebutuhan tersebut terpenuhi dalam konteks budaya kompetisi positif melalui tantangan, penghargaan adil, dan umpan balik positif. Sehingga ketika kebutuhan psikologis dasar tersebut terpenuhi maka motivasi berprestasi juga dapat meningkat.

Begitupun sebaliknya, motivasi berprestasi yang tinggi dapat membentuk budaya yang kompetitif yang kuat dalam suatu lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya kompetisi memiliki kaitan dengan motivasi berprestasi siswa (Y). Melalui pendekatan *market culture* (Cameron & Quinn, 2006) dan teori motivasi (McClelland, 1976; Newstrom, 2007; Ryan & Deci, 2000), dapat diasumsikan bahwa semakin kuat penerapan budaya kompetitif yang sehat di sekolah, semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai jawaban atas permasalahan yang ada, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat korelasi antara budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa di SMAS Islam Terpadu Cikajang Garut.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat korelasi antara budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa di SMAS Islam Terpadu Cikajang Garut.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Budaya Kompetitif Dan Budaya Disiplin Terhadap Prestasi Santri Ma'had Al-Qosimy Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi (Hidayati & Nafia, 2022)	Terdapat persamaan pada variabel X	Perbedaan jumlah variabel X, judul pada variabel Y, dan teknik pengujian hipotesis	Hasil menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari budaya kompetitif (X1) dan budaya disiplin (X2) terhadap Prestasi santri (Y) Ma'had Al Qosimy MAN 2 Banyuwangi.
2.	Hubungan Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Mahabu, Masaong, & Zulystiawati, 2023)	Persamaan pada variabel Y (motivasi berprestasi siswa) dan metode pendekatan penelitian	Penelitian ini mengkaji jenis budaya religius, dan menggunakan dua variabel X sebagai variabel bebas	Di MAN 1 Kota Gorontalo, terdapat korelasi yang cukup kuat antara budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional dengan motivasi berprestasi para siswa.
3.	Pengaruh Konsep Diri, Dukungan Sosial Dan Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Madrasah Diniyah Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya (Ya'lu, Elimasawati, & Darmawan, 2024)	Persamaan penelitian terdapat pada variabel Y	Penelitian ini mencakup tiga variabel independen dan satu variabel dependen, serta menguji hipotesis mengenai besarnya pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel Y.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika digabungkan, ketiga faktor tersebut secara signifikan memengaruhi motivasi siswa untuk berprestasi.
4.	Hubungan antara <i>School Well Being</i> dengan Motivasi	Persamaan penelitian pada	Penelitian mengangkat "School Well	<i>School well-being</i> berkorelasi positif

	Berprestasi Siswa SMKN Prigen (Kekasih & Affandi, 2024)	variabel Y, dan metode penelitian yang digunakan	<i>Being</i> ” sebagai variabel X	dengan motivasi berprestasi siswa.
5.	Pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah terhadap motivasi berprestasi siswa (Fadilla, Ardimen, Syafwar, & Hardi, 2022)	Penelitian menjadikan ”motivasi berprestasi siswa” sebagai variabel Y	Perbedaan pada variabel x, dan uji hipotesis yang digunakan	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk berprestasi dipengaruhi secara signifikan oleh layanan konseling kelompok yang menerapkan teknik muhasabah.
6.	Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Kinerja Guru Sebagai Variabel Moderasi (Riswan, Fauroni, & Suhardi, 2024)	Penelitian menjadikan ”motivasi berprestasi siswa” sebagai variabel Y	Penelitian menjadikan ”Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah” sebagai variabel X, serta menguji hipotesis seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y	Penelitian menunjukkan bahwa dorongan siswa untuk meraih prestasi dipengaruhi secara langsung oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Kinerja guru yang lebih baik merupakan variabel moderator yang memperkuat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi siswa.
7.	Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Visioner, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Produktivitas Kerja Guru (Study Empiris dan Analisis Sitorem Terhadap Guru ASN Sekolah Dasar Di Kecamatan	Penelitian mengangkat point budaya sebagai variabel X	Penelitian mengkaji budaya dalam lingkup kajian yang luas yakni ”budaya organisasi” dalam variabel X, Motivasi berprestasi pada penelitian merujuk pada guru dan penelitian ini	Terdapat peningkatan produktivitas kerja sebesar 0,285 untuk setiap kenaikan satu tingkat dalam budaya organisasi. Produktivitas kerja meningkat sebesar 0,061 untuk setiap kenaikan satu tingkat dalam Kepemimpinan Visioner dan sebesar 0,192 untuk setiap kenaikan satu tingkat

	Karawang Barat Kabupaten Karawang) (Ekowati, Herfina, & Karmila, 2024)		meletakkan keduanya sebagai variabel X, dan Penelitian menggunakan tiga variabel X dan satu variabel Y	dalam Motivasi Prestasi.
8.	Implementasi budaya kompetitif untuk peningkatan mutu lembaga pendidikan di Mahad Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar (Astuti, 2023)	Persamaan pada variabel X	Perbedaan pada variabel Y dan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Budaya kompetitif yang ditanamkan di Lokasi yang diteliti mengadopsi nilai keunggulan kompetitif.
9.	<i>Competitive School Culture Management in Cultivating Teacher Creativity and Innovation at SMA Negeri 2 Plus YPMHB Sapirok</i> (Sugesti & Novia Siregar, 2025a)	Penelitian mengangkat tema “budaya kompetitif sekolah” sebagai variabel X	Penelitian menggunakan “peningkatan kreativitas dan inovasi guru” sebagai variabel Y, dan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Pengelolaan budaya kompetitif dalam meningkatkan profesionalisme guru meliputi pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan pemberian penghargaan kepada guru yang inovatif.
10.	Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Kompetitif Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Batu (Nawawi, 2021)	Penelitian membahas budaya kompetitif	Budaya kompetitif sebagai variabel terikat dan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Budaya kompetitif tercipta dari dukungan penuh kepala madrasah dan seluruh stakeholder pendidikan. Diantara ciri budaya kompetitif yang disebutkan pada penelitian ini adalah adanya upaya membangun mentalitas juara dan sikap pantang menyerah, serta menghargai setiap prestasi yang dicapai.

Penelitian dengan judul “Korelasi Antara Budaya Kompetisi Dengan Motivasi Berprestasi Siswa” memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu. Dari sisi persamaan, sebagian besar penelitian terdahulu mengangkat salah satu tema utama antara budaya kompetitif, budaya sekolah, atau motivasi berprestasi siswa. Tema tersebut digunakan baik sebagai variabel bebas maupun variabel terikat. Misalnya, penelitian Nawawi (2021), Hidayati & Nafia (2022), Astuti (2023), dan Sugesti & Siregar (2025a) memiliki persamaan kajian penelitian terkait budaya kompetitif sekolah sebagai unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan berorientasi pada prestasi. Begitu pula penelitian Mahabu & Zulystiawati (2023), Ya’lu dkk. (2024), Kekasih & Affandi (2024), Fadilla dkk. (2022), serta Riswan dkk. (2024) memiliki titik temu dengan penelitian ini karena menjadikan motivasi berprestasi siswa sebagai variabel utama dalam kajiannya.

Adapun perbedaannya, sebagian penelitian terdahulu menempatkan budaya kompetitif dalam konteks yang berbeda. Misalnya, budaya kompetitif sebagai variabel terikat (Nawawi, 2021), sebagai variabel X dengan variabel Y-nya ”mutu pendidikan” (Astuti, 2023) dan ”kreativitas guru” (Sugesti & Novia Siregar, 2025a). Sementara itu, penelitian yang mengkaji motivasi berprestasi siswa (Fadilla et al., 2022; Kekasih & Affandi, 2024; Mahabu et al., 2023; Riswan et al., 2024; Ya’lu et al., 2024) lebih banyak menghubungkannya dengan variabel seperti budaya religius, kepemimpinan, konsep diri, atau bimbingan muhasabah, bukan dengan budaya kompetitif.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara spesifik menghubungkan budaya kompetisi sebagai variabel X dengan motivasi berprestasi siswa sebagai variabel Y, yang dilihat dari perspektif psikologis siswa di lingkungan sekolah. Kombinasi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori motivasi dalam konteks budaya pendidikan serta memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam membangun iklim kompetitif yang mendorong prestasi belajar siswa.